



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 3207-3218

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis *Fraud Diamond Theory* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Industri Manufaktur subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar BEI)

Selvi Janiati Br Perangin Angin, Gede Putu Agus Jana Susila
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha
selvi@student.undiksha.ac.id, agus.jana@undiksha.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Fraud Diamond Theory* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2024. *Fraud Diamond Theory* terdiri atas empat elemen utama, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* yang diprosikan masing-masing melalui *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan *change in director*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh 88 sampel observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 26, disertai uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik yang meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan arah hubungan negatif, yang mengindikasikan bahwa rendahnya *leverage* memberikan peluang lebih besar bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan akibat lemahnya pengawasan kreditur. Sementara itu, *ineffective monitoring* dan *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen dan pergantian auditor cenderung hanya sebagai bentuk pemenuhan regulasi formal. Sebaliknya, *change in director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan karena pergantian direksi dapat menciptakan ketidakstabilan organisasi dan membuka peluang penyalahgunaan wewenang oleh direksi baru. Penelitian ini memperkuat *Fraud Diamond Theory* bahwa *capability* menjadi faktor penting dalam terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: *External Pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Change in Auditor*, *Change in Director*, Kecurangan Laporan Keuangan

1. Latar Belakang

Fraud merupakan suatu tindakan bahaya yang sangat mengancam dunia. *Fraud* telah menjadi masalah yang terus berlanjut hingga hari ini. Tidak ada organisasi atau perusahaan yang sepenuhnya bebas dari tindakan *fraud*. Tindakan pelanggaran ini dapat ditemukan di semua tingkatan, dari atas hingga bawah hierarki organisasi. Akibatnya, semua pihak yang terlibat di tempat kerja harus diberitahu, waspada, dan khawatir tentang kemungkinan *fraud* (ACFE Indonesia, 2020).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Global, *fraud* adalah aktivitas apa pun yang mengandalkan penipuan untuk mencapai keuntungan. Penipuan menjadi kejahatan ketika adanya "kesalahan penyajian yang diketahui tentang kebenaran atau menyembunyikan fakta material untuk membujuk orang lain untuk bertindak merugikan dirinya" (*Black's Law Dictionary*). Dengan kata lain, jika berbohong untuk merampas uang atau properti seseorang atau organisasi berarti sudah melakukan penipuan atau *fraud*.

Definisi *fraud* menurut *Statement on Auditing Standards* (SAS) No. 99 Tahun 2002 adalah tindakan yang disengaja untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang sedang diaudit. Artinya, *fraud* melibatkan tindakan yang sengaja, bukan hanya sekadar kesalahan atau kelalaian.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengklasifikasikan tiga bentuk utama *fraud* yang paling sering terjadi, yaitu penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan. Dalam publikasinya yang berjudul

Report to the Nations on Occupational Fraud pada tahun 2024, ACFE menunjukkan tingkat persentase dan kerugian yang disebabkan oleh ketiga kategori *fraud* tersebut.



Gambar 1. Frekuensi dan Median Kerugian Fraud
Sumber: ACFE Global, 2024

Berdasarkan hasil survei pada Gambar 1, penyalahgunaan aset merupakan jenis kecurangan yang paling banyak terjadi di dunia, yaitu sebesar 89%. Korupsi merupakan jenis kecurangan yang paling banyak terjadi berikutnya, yaitu sebesar 48%, diikuti oleh Kecurangan Laporan Keuangan sebesar 5%. Kecurangan laporan keuangan adalah bentuk *fraud* yang paling jarang terjadi, namun paling merugikan. Meskipun persentase kecurangan laporan keuangan lebih kecil daripada jenis kecurangan lainnya, kerugian dari jenis *fraud* ini mencapai sebesar \$766.000. Hal ini sangat berbeda dengan kerugian yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan aset dan korupsi, yaitu sebesar \$120.000 dan \$200.000. Hal ini menandakan bahwa laporan keuangan perlu pengawasan yang efektif untuk meminimalkan terjadinya kecurangan.

Dalam dunia bisnis, laporan keuangan sering dijadikan tolok ukur bagi sebuah perusahaan. Hal ini dikarenakan laporan keuangan merupakan instrumen penting yang berisi informasi tentang kondisi keuangan, kinerja perusahaan, dan kegiatan operasional suatu entitas yang terjadi dalam periode tertentu (Kasmir, 2019). Kecurangan laporan keuangan menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA 240 adalah kesalahan penyajian yang sengaja dihilangkan dalam kuantitas atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengubah kesan pemegang saham, sehingga mengakibatkan ketidaksesuaian informasi dalam laporan keuangan dengan kondisi riil (IAPI, 2013).

Pemilihan industri manufaktur subsektor makanan dan minuman sebagai subjek penelitian dilakukan karena, dari hasil survei yang dilakukan oleh ACFE (2024), industri manufaktur menempati posisi kedua dalam banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan. Industri manufaktur memiliki karakteristik yang menjadikannya lebih rentan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan industri manufaktur cenderung memiliki tingkat akrual yang tinggi karena banyak akun yang berbasis estimasi, seperti persediaan, piutang, biaya produksi, dan penyusutan. Menurut Dechow et al (2011), dua akun akrual yang paling sensitif terhadap salah saji adalah persediaan dan piutang karena keduanya memiliki hubungan langsung dengan pengakuan pendapatan dan harga pokok penjualan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa akun-akun ini termasuk ke dalam aset lunak, yaitu aset yang nilainya bergantung pada asumsi dan estimasi manajemen. Semakin besar proporsi aset lunak, semakin besar fleksibilitas manajer untuk mengelola laba. Hal ini sejalan dengan karakteristik industri manufaktur, yang memiliki persediaan besar, piutang tinggi, serta komponen akrual yang dominan.

Selain itu, terdapat kasus kecurangan laporan keuangan di industri manufaktur yang pernah terjadi di Indonesia, yaitu pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang merupakan bagian dari subsektor makanan dan minuman. Perusahaan ini yang menimbulkan kerugian yang besar mencapai 4 triliun rupiah (idx, 2019).

Fraud dapat menjadi bencana bagi bisnis dari semua jenis, terutama karena transaksi keuangan dan skema kecurangan semakin kompleks dan canggih seiring dengan kemajuan teknologi. Hal ini akan selalu terjadi jika tidak ada prosedur deteksi dan pencegahan yang dapat diterapkan. Pencegahan *fraud* jauh lebih baik daripada

memulihkan setelah insiden terjadi. Oleh karena itu, mengenali berbagai ancaman penipuan internal dan eksternal sangat penting untuk mendeteksi dan mencegah penipuan.

Untuk mempermudah mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan, *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* memberikan solusi dalam prosedur pendeteksian kecurangan dengan menerbitkan *Statement of Auditing Standards (SAS) No.99*. Standar ini menganalisis aspek penipuan yang menggambarkan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Teori dibagi menjadi tiga elemen: tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*).

Penelitian ini menggunakan teori yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson tahun 2004 sebagai versi ekstensi dari *Fraud Triangle* yaitu *Fraud Diamond*. Model ini memiliki empat variabel dengan menambahkan elemen kemampuan (*capability*) sebagai faktor risiko *fraud* yang keempat. *Capability* berarti kemampuan karyawan mengacu pada kapasitas mereka untuk mengabaikan kontrol internal, merancang metode penyembunyian dan mengendalikan situasi sosial untuk keuntungan pribadi. Dengan ditambahkan elemen tersebut, maka teori *fraud diamond* terdiri dari 4 elemen yang setiap elemen akan diproksi, yaitu *pressure (external pressure)*, *opportunity (ineffective monitoring)*, *rationalization (change in auditor)*, dan *capability (change in director)*.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2023) bahwa metode ini digunakan untuk penelitian pada populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yang terdiri dari masing-masing proksi *fraud diamond*, di antaranya *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan *change in director*, terhadap variabel dependen, yaitu kecurangan laporan keuangan. Subjek penelitian ini adalah industri manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2023–2024. Populasi penelitian sebanyak 102 perusahaan dengan pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga diperoleh 88 perusahaan dengan 2 tahun penelitian yang memenuhi kriteria. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan tahunan yang diunduh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mencatat dan mengolah data yang relevan dengan variabel penelitian. Analisis data pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), analisis regresi linier berganda, uji t, serta uji koefisien determinasi (R^2).

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikannya atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi (Sugiyono, 2023).

a. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Data Numerik

Analisis statistik deskriptif variabel data numerik digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul untuk melihat karakteristik dari variabel-variabel yang bernilai kuantitatif atau data numerik. Analisis deskriptif ini akan menghasilkan nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Data Numerik

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
External Pressure	88	.039	.832	.37608	.188768
Ineffective Monitoring	88	.333	.666	.41736	.087067

Kecurangan Laporan Keuangan	88	-1.531	2.201	.24594	.601714
Valid N (listwise)	88				

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2026

1. Variabel external pressure (X1) memiliki nilai minimum sebesar 0,039 dan nilai maksimum sebesar 0,832, dengan nilai rata-rata sebesar 0,376 yang artinya bahwa nilai rasio leverage di perusahaan makanan dan minuman yang diteliti memiliki rata-rata sebesar 0,376. Nilai standar deviasi sebesar 0,189 menjelaskan bahwa data yang diteliti memiliki variasi relatif rendah dikarenakan nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan rata-rata.
2. Variabel ineffective monitoring (X2) memiliki nilai minimum sebesar 0,333 dan nilai maksimum sebesar 0,666, dengan nilai rata-rata sebesar 0,417 yang artinya bahwa nilai proporsi dewan komisaris independen di perusahaan makanan dan minuman yang diteliti memiliki rata-rata sebesar 0,417. Nilai standar deviasi sebesar 0,087 menjelaskan bahwa data yang diteliti memiliki variasi relatif rendah dikarenakan nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan rata-rata.
3. Variabel kecurangan laporan keuangan (Y) memiliki nilai minimum sebesar - 1,531 dan nilai maksimum sebesar 2,201, dengan nilai rata-rata sebesar 0,246 yang artinya bahwa nilai F-Score di perusahaan makanan dan minuman yang diteliti memiliki rata-rata sebesar 0,246. Nilai standar deviasi sebesar 0,602 menjelaskan bahwa data yang diteliti memiliki variasi relatif tinggi dikarenakan nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan rata-rata.

b. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Data Kategori

Analisis statistik deskriptif variabel data kategori digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul untuk melihat karakteristik dari variabel-variabel yang bersifat kategori. Analisis deskriptif ini akan menunjukkan nilai frekuensi atau persentase yang menunjukkan banyaknya data dalam kategori tertentu.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Data Kategori

		Change In Auditor			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Melakukan Pergantian Auditor (0)	72	81.8	81.8	81.8
	Melakukan Pergantian Auditor (1)	16	18.2	18.2	100.0
	Total	88	100.0	100.0	

		Change In Director			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Melakukan Pergantian Diretor (0)	77	87.5	87.5	87.5
	Melakukan Pergantian Diretor (1)	11	12.5	12.5	100.0
	Total	88	100.0	100.0	

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2026

1. Data variabel *change in auditor* (X3) dikelompokkan menjadi 2 kategori yang menunjukkan bahwa dari sampel perusahaan makanan dan minuman yang diteliti selama tahun 2023-2024 terdapat 72 perusahaan (81,8%) yang tidak melakukan pergantian auditor dan sebanyak 16 perusahaan (18,2%) yang melakukan pergantian auditor.
2. Data variabel *change in director* (X4) dikelompokkan menjadi 2 kategori yang menunjukkan bahwa dari sampel perusahaan makanan dan minuman yang diteliti selama tahun 2023-2024 terdapat 77 perusahaan (87,5%) yang tidak melakukan pergantian direksi dan sebanyak 11 perusahaan (12,5%) yang melakukan pergantian direksi.

3.2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2021). Jika $p > 0,05$, maka distribusi data normal dan jika $p < 0,05$, maka distribusi data tidak normal. Model regresi akan dianggap baik apabila data penelitian terdistribusi secara normal. Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 3. Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N		88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.55058368
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.050
Test Statistic		.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 3 di atas, uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,200. Nilai ini melebihi 0,05 yang artinya bahwa data terdistribusi normal karena distribusi data residual dikatakan normal apabila regresi dari uji Kolmogorov-Smirnov memiliki nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 ($0,200 > 0,05$).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2021). Untuk mendeteksi multikolinearitas terdapat 2 indikator utama yang dapat digunakan yaitu *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Hasil yang mengindikasikan tidak adanya gejala multikolinearitas dalam model regresi apabila nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a	
	Tolerance	VIF
1 Constant)		
External Pressure	.920	1.086
Ineffective Monitoring	.937	1.067
Change in Auditor	.973	1.028
Change in Director	.989	1.012

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2026

Tabel 4 menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 serta nilai VIF di bawah 10. Artinya, pada model regresi pada penelitian ini tidak ditemukan adanya korelasi antarvariabel independen atau bebas multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada tidaknya kesamaan varian dari residu satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Penelitian ini menggunakan uji Glejser (meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen) dengan melihat nilai signifikansinya. Nilai sig lebih besar dari 0,05, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Glejser

Model	Coefficients ^a	Sig.
1 Constant)		.667
External Pressure		.837
Ineffective Monitoring		.119
Change in Auditor		.107
Change in Director		.118

a. Dependent Variable: ABS_RES
 Sumber: Data Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 5, semua nilai signifikansi variabel independen memiliki nilai lebih besar dari 0,05, yang artinya dalam model regresi penelitian yang dilakukan ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas atau bebas heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t (tahun berjalan) dengan periode t-1 (tahun sebelumnya). Pengujian autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Durbin-Watson.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Model Summary ^b			Durbin-Watson
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate		
1	.403 ^a	.163	.122	.563695	1.887	

a. Predictors: (Constant), Change in Director, Change in Auditor, Ineffective Monitoring, External Pressure
 b. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan
 Sumber: Data Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 6 nilai Durbin-Watson sebesar 1,887. Pada tingkat signifikansi 5%, dengan jumlah sampel (N) sebanyak 88 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 4, diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1,560 dan batas atas (dU) sebesar 1,749. Berdasarkan kriteria uji Durbin-Watson, model dinyatakan bebas dari autokorelasi apabila memenuhi ketentuan $|dU| < d < 4 - |dU|$. Nilai Durbin-Watson yang diperoleh sebesar 1,887 berada di antara batas tersebut ($1,749 < 1,887 < 2,251$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami autokorelasi, baik positif maupun negatif.

3.3. Pengujian Hipotesis

a. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengidentifikasi arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan *change in director* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 7. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
Model		B	Std. Error			
1	(Constant)	.740	.361		2.047	.044
	External Pressure	-.818	.334	-.257	-2.451	.016
	Ineffective Monitoring	-.633	.717	-.092	-.883	.380
	Change in Auditor	.014	.158	.009	.087	.931
	Change in Director	.604	.183	.334	3.306	.001

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,740 - 0,818X_1 - 0,633X_2 + 0,014X_3 + 0,604X_4 + e$$

1. Nilai konstanta (α) diperoleh sebesar 0,740 yang menunjukkan bahwa apabila variabel *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan *change in director* bernilai nol, maka variabel kecurangan laporan keuangan bernilai sebesar 0,740.
2. Koefisien regresi *external pressure* (β_1) sebesar -0,818 yang menunjukkan bahwa *external pressure* memiliki arah hubungan yang negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, apabila terdapat peningkatan satu satuan *external pressure*, kecurangan laporan keuangan mengalami penurunan sebesar 0,818, dengan asumsi variabel lainnya konstan.
3. Koefisien regresi *ineffective monitoring* (β_2) sebesar -0,633 yang menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* memiliki arah hubungan yang negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, apabila terdapat peningkatan satu satuan *ineffective monitoring*, kecurangan laporan keuangan mengalami penurunan sebesar 0,633, dengan asumsi variabel lainnya konstan.
4. Koefisien regresi *change in auditor* (β_3) sebesar 0,014 yang menunjukkan bahwa *change in auditor* memiliki arah hubungan yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, apabila terdapat peningkatan satu satuan *change in auditor*, kecurangan laporan keuangan mengalami peningkatan sebesar 0,014, dengan asumsi variabel lainnya konstan.
5. Koefisien regresi *change in director* (β_4) sebesar 0,604 yang menunjukkan bahwa *change in director* memiliki arah hubungan yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, apabila terdapat peningkatan satu satuan *change in director*, kecurangan laporan keuangan mengalami peningkatan sebesar 0,604, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

b. Uji t

Uji t dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor* dan *change in director* terhadap variabel dependen, yaitu kecurangan laporan keuangan. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah setiap variabel independen secara parsial atau secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji t

		Coefficients ^a		Standardized		
Model		Unstandardized Coefficients		Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.740	.361		2.047	.044
	External Pressure	-.818	.334	-.257	-2.451	.016
	Ineffective Monitoring	-.633	.717	-.092	-.883	.380
	Change in Auditor	.014	.158	.009	.087	.931
	Change in Director	.604	.183	.334	3.306	.001

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan
Sumber: Data Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan pada Tabel 8 nilai signifikansi *external pressure* lebih kecil dari 0,05 ($0,016 < 0,05$), yang berarti bahwa nilai signifikansi di bawah 0,05 menandakan variabel independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil uji *ineffective monitoring* memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,380 > 0,05$), yang berarti bahwa nilai signifikansi di atas 0,05 menandakan variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil uji *change in auditor* memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,931 > 0,05$), yang berarti bahwa nilai signifikansi di atas 0,05 menandakan variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil uji *change in director* memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), yang berarti bahwa nilai signifikansi di bawah 0,05 menandakan variabel independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa *change in director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan nilai R-squared (R^2), di mana nilai ini berfungsi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.403 ^a	.163	.122	.563695	

a. Predictors: (Constant), Change in Director, Change in Auditor, Ineffective Monitoring, External Pressure
Sumber: Data Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 4.9, nilai R Square akan digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen, yaitu *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan *change in director*, dapat menjelaskan variabel dependen, yaitu kecurangan laporan keuangan. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,122, yang mengindikasikan bahwa 12,2% dari variasi kecurangan laporan keuangan dijelaskan oleh variasi *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan *change in director*. Sisanya sebesar 87,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

3.4. Pembahasan

Pengaruh *External Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Industri Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2023–2024

Hasil uji regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai sig sebesar 0,016, yang mana nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($0,016 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil temuan ini memberikan perspektif yang sesuai dengan SAS No. 99 yang menegaskan bahwa tekanan dari lingkungan eksternal dapat menyebabkan manajemen terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan demi mempertahankan reputasi atau memenuhi target tertentu.

External pressure menjadi salah satu faktor yang signifikan dalam menjelaskan mengapa manajer melakukan manipulasi laporan keuangan. Ketika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi, berarti sebagian besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dibiayai oleh utang, yang menyebabkan perusahaan cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan untuk mendapatkan dana pinjaman dari kreditur (Prastyo, 2023).

Akan tetapi, variabel *external pressure* memiliki nilai koefisien regresi yang memiliki arah hubungan yang negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Koefisien regresi negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah, di mana penurunan *external pressure* menyebabkan peningkatan kecurangan laporan keuangan. Dengan kata lain, tingginya rasio *leverage* industri manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023-2024 mencerminkan adanya pengawasan yang lebih ketat dari pihak kreditur atau institusi keuangan, begitu juga sebaliknya.

External pressure yang berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan dikarenakan adanya kemampuan dari pihak eksternal, seperti kreditur, dalam mengawasi siklus utang perusahaan, yang mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Tidak hanya itu, ketika membuat keputusan pada pengajuan pinjaman, pihak kreditur akan mempertimbangkan banyak hal. Pengajuan pinjaman perusahaan akan disetujui oleh kreditur jika perusahaan tersebut memiliki reputasi yang baik, kredibilitas, dan belum mendapatkan sanksi dari OJK. Faktor-faktor tersebutlah yang akan membuat perusahaan tidak melakukan kecurangan laporan keuangan meskipun memiliki risiko keuangan dalam rasio *leverage* yang tinggi (Eksandy, 2022).

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa hubungan antara manajemen (agen) dan pihak eksternal seperti kreditur (prinsipal) akan menimbulkan mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik kepentingan antara kedua pihak. Dalam kondisi *leverage* yang tinggi, kreditur akan melakukan pengawasan terhadap perusahaan melalui berbagai persyaratan (*debt covenant*), audit, dan evaluasi kinerja perusahaan secara berkala. Dengan pengawasan ketat, manajemen akan menyadari bahwa risiko deteksi kecurangan oleh kreditur sangat tinggi dan konsekuensi dari pelanggaran kontrak tersebut dapat berakibat fatal bagi kelangsungan bisnis mereka, yang akan menyadarkan pihak manajemen untuk tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Begitu juga sebaliknya, jika *leverage* rendah, maka pengawasan yang dilakukan oleh kreditur sedikit longgar sehingga peluang bagi manajemen dalam melakukan kecurangan menjadi lebih mudah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eksandy & Sari (2022) dan Rinjani dkk. (2025) mengatakan bahwa *external pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *external pressure* menjadi salah satu faktor dalam menjelaskan mengapa manajer melakukan manipulasi laporan keuangan. Tingginya *leverage* tidak memicu manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, justru rendahnya *leverage* yang dapat menyebabkan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Industri Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2023–2024

Hasil uji regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai sig sebesar 0,380, yang mana nilai ini lebih besar dari 0,05 ($0,380 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil temuan ini memberikan perspektif yang berbeda dengan teori yang mengatakan bahwa kesempatan merupakan salah satu faktor yang memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini, *ineffective monitoring* yang diproksikan melalui keberadaan komisaris independen terbukti tidak mampu menjadi faktor penentu dalam mendeteksi maupun mencegah praktik kecurangan laporan keuangan. Hal ini terjadi karena keberadaan dewan komisaris independen kemungkinan memberikan beberapa jaminan bahwa pengawasan perusahaan akan menjadi lebih netral dan objektif, serta bebas dari intervensi pihak-pihak tertentu. Oleh karena itu, keberadaan dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat menjadi faktor yang signifikan dalam meningkatkan pengawasan operasional (Eksandy, 2022).

Tidak berpengaruhnya *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan pada subsektor makanan dan minuman disebabkan oleh penambahan anggota dewan komisaris independen pada perusahaan hanya untuk memenuhi regulasi yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa banyak sedikitnya jumlah anggota dewan komisaris tidak menjamin adanya kontrol yang baik di perusahaan (Dewi, 2023). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017 Pasal 9 ayat (2), jumlah anggota dewan komisaris independen wajib paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris pada perusahaan. Data perusahaan makanan dan minuman yang diteliti menunjukkan bahwa semua perusahaan sudah memenuhi regulasi dengan memiliki anggota dewan komisaris independen paling sedikit 30%. Namun, regulasi tersebut dipatuhi hanya sebatas pemenuhan kewajiban formal saja, karena keberadaan mereka tidak berhubungan dengan aktivitas kecurangan laporan keuangan oleh manajemen perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eksandy & Sari (2022), Dewi & Yudiantara (2023) dan Komariah (2024) yang mengatakan bahwa ineffective monitoring yang menggunakan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen bisa saja hanya sebatas pemenuhan regulasi yang ada, sehingga tidak ada dampak terhadap pengawasan dalam perusahaan.

Pengaruh *Change in Auditor* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Industri Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2023–2024

Hasil uji regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai sig sebesar 0,931, yang mana nilai ini lebih besar dari 0,05 ($0,931 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Secara teoritis, pergantian auditor sering dikaitkan dengan upaya perusahaan untuk menyembunyikan kecurangan (*fraud*), karena auditor baru dianggap belum sepenuhnya memahami kondisi perusahaan sehingga berpotensi memberikan celah terjadinya kecurangan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) maupun akuntan publik secara personal tidak serta-merta dipandang sebagai celah atau peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Pergantian auditor dapat saja merupakan upaya strategis perusahaan untuk memperoleh kualitas audit (*audit quality*) yang diharapkan, terutama jika auditor sebelumnya dianggap memiliki integritas yang terlalu kaku atau memberikan opini yang tidak sesuai dengan ekspektasi manajemen. Hal ini sejalan dengan argumen Louwers (1998) yang menyatakan bahwa auditor pada masa awal jabatan memiliki motivasi kuat untuk mendeteksi salah saji material demi memitigasi kegagalan audit. Dengan demikian, meskipun terjadi pergantian auditor, ruang gerak manajemen untuk melakukan kecurangan tetap terbatas karena adanya standarisasi audit yang baku di industri manufaktur.

Pada industri makanan dan minuman di Indonesia, pergantian ini lebih mencerminkan pematuhan terhadap regulasi ketat yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2015 Pasal 11 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama lima tahun buku berturut-turut. Data menunjukkan sebagian besar perusahaan cenderung mempertahankan auditor yang sama pada periode pengamatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2024) dan Komariah (2024) yang menyatakan bahwa rasionalisasi yang diproksi oleh *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap

kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan hanya sebatas pematuhan regulasi saja serta ingin mendapatkan kualitas audit yang baik melalui auditor yang baru.

Pengaruh *Change in Director* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Industri Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2023–2024

Hasil uji regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel *change in director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai sig sebesar 0,001, yang mana nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *change in director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan kerangka *Fraud Diamond Theory* yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), di mana pergantian direksi merupakan proksi dari elemen *capability* yang mengatakan bahwa kecurangan tidak dapat dilakukan dengan atau tanpa kehadiran orang yang memiliki kemampuan. Pergantian direksi sering terjadi karena direksi baru yang dipilih dianggap memiliki kapasitas dan pengaruh besar bagi perusahaan. Namun, kemampuan yang mereka miliki dapat memberikan akses dan otoritas untuk mengesampingkan sistem pengendalian internal guna mencapai target-target tertentu.

Statement of Auditing Standards (SAS) No. 99 yang menyebutkan bahwa dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan akan mudah terdeteksi apabila perusahaan itu melakukan pergantian direksi, di mana tujuan awal dalam perubahan direksi hanya untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya yang pada akhirnya membuat semakin terbukanya peluang untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh ketidakstabilan dalam lingkungan manajemen perusahaan. Pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan akan menjadi permasalahan serius yang dapat memengaruhi integritas laporan keuangan suatu perusahaan (Prayogo, 2024). Masa transisi direksi baru sering kali disertai dengan penyesuaian kebijakan, lemahnya pengendalian internal, serta kurangnya pemahaman sistem yang ada. Masa transisi ini sering kali dimanfaatkan oleh direksi baru untuk mengatur ulang sistem pelaporan sesuai dengan kepentingan tertentu (Ferina dkk., 2023). Sehingga menciptakan celah pengawasan sementara karena direksi baru yang masih dalam proses adaptasi dan memberikan peluang bagi pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan.

Hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan pandangan teori keagenan (*Agency Theory*), di mana agen (direksi baru) memiliki asimetri informasi yang lebih besar dibandingkan dengan prinsipal (pemegang saham) pada masa awal jabatan. Di subsektor makanan dan minuman yang memiliki persaingan pasar yang sangat ketat, direksi baru mungkin merasa terdorong untuk melakukan manipulasi pendapatan agar perusahaan terlihat tetap kompetitif di mata publik. Dengan demikian, pergantian direksi dalam penelitian ini terbukti menjadi sinyal peringatan (*red flag*) bagi investor dan regulator, karena perubahan kepemimpinan di tingkat puncak justru menjadi pendorong utama yang meningkatkan probabilitas terjadinya kecurangan laporan keuangan melalui penyalahgunaan wewenang dan kemampuan yang dimiliki oleh direksi baru tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Medlar, I., & Umar H. (2023), Prastyo (2023), Prayogo (2024), dan Komariah (2024) yang mengatakan bahwa *change in director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Keputusan perusahaan dalam mengganti direksi dapat mengindikasikan kemampuan untuk melakukan manajemen stres terhadap tuntutan perubahan performa. Direksi baru sering kali dihadapkan pada tekanan tinggi untuk segera memperbaiki kondisi finansial atau menunjukkan hasil kerja yang instan di awal masa jabatannya. Namun, besarnya otoritas dan kemampuan (*capability*) yang dimiliki direksi baru tersebut justru membuka peluang untuk melakukan manajemen laba yang tidak etis guna meredakan tekanan dari pemegang saham. Hal ini dapat memicu praktik kecurangan demi menampilkan citra perusahaan yang stabil dan sukses.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh *Fraud Diamond* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1). *External pressure* (X^1) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan dari pihak luar dapat menjadi faktor pendorong bagi perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan. Rendahnya rasio *leverage* (utang) justru memberi ruang gerak bagi manajemen untuk melakukan kecurangan karena kurangnya pengawasan dari pihak

kreditur. 2). *Ineffective Monitoring* (X^2) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen dalam perusahaan cenderung hanya sebagai pemenuhan formalitas regulasi. 3). *Change in Auditor* (X^3) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor pada perusahaan makanan dan minuman umumnya hanya mengikuti regulasi rotasi KAP, sehingga masa transisi auditor tidak menjadi peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. 4). *Change in Director* (X^4) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi menciptakan instabilitas organisasi dan memberikan otoritas bagi direktur baru untuk melakukan manipulasi performa guna menunjukkan prestasi instan di awal masa jabatan.

Referensi

1. ACFE Indonesia. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
2. AICPA, SAS No. 99. (2002). Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit, AICPA. New York.
3. Association of Certified Fraud Examiners. (2024). Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations. <https://legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2024/>
4. Association of Certified Fraud Examiners. Fraud 101: What Is Fraud? <https://www.acfe.com/fraud-resources/fraud-101-what-is-fraud>
5. DECHOW, P. M., GE, W., LARSON, C. R. and SLOAN, R. G. (2011), Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28: 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
6. Dewi, P. R., & Yudiantara, I. G. A. P. (2024). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan berdasarkan fraud hexagon (Studi kasus: Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha (JIMAT)*. Universitas Pendidikan Ganesha. <https://doi.org/10.23887/jimat.v15i03.66223>
7. Eksandy, A., & Sari, R. U. (2022). Pengaruh Elemen Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 179-190. <http://dx.doi.org/10.31000/competitive.v6i1.5876>
8. Ferina dkk. 2023. Konsep Financial Statement Fraud. CV. Amanah.
9. Ghozali. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
10. idx. (2019). Tiga Pilar Sejahtera Diduga Gelembungkan Laporan Keuangan Rp4 T. <https://www.idxchannel.com/market-news/tiga-pilar-sejahtera-diduga-gelembungkan-laporan-keuangan-rp4-t>
11. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2013). Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.
12. Jensen, M. C., & Meckling, W. (1976). 1976: Theory of the firm: managerial behaviour, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305-360. <https://ideas.repec.org/a/eee/jfinec/v3y1976i4p305-360.html>
13. Kasmir. 2019. Analisis laporan keuangan (Edisi Revisi). Depok: PT Raja Grafindo Persada.
14. Komariah. (2024). Pengaruh Fraud Diamond Theory terhadap Financial Statement Fraud Studi Empiris pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2022. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/9679/>
15. Louwers, T. J. (1998). The Relation Between Going-Concern Opinions and the Auditor's Loss Function. *Journal of Accounting Research*, 36(1), 143-156. <http://hdl.handle.net/10.2307/2491325>
16. Medlar, I., & Umar, H. (2023). Fraud diamond analysis of financial statement fraud. *Enrichment: Journal of Management*, 13(3), 2132-2144. <https://doi.org/10.35335/enrichment.v13i3.1572>
17. Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek yang Melakukan Kegiatan Usaha sebagai Penjamin Emisi Efek dan Perantara Pedagang Efek.
18. Prastyo, A. M., Sarwono, A. E., & Astuti, D. S. P. (2023). Analisis Determinasi Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 7(1). <https://doi.org/10.29040/jie.v7i1.7018>
19. Pemerintah Republik Indonesia. (2015). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik.
20. PRAYOGO, Y., & IFAZAH, L. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud Dengan Perspektif Fraud Diamond (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di JII Tahun 2019-2021). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1), 807-818. <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i1.891>
21. Rinjani, S. M., Yennisa, Y., Kusumawardhani, A., & Purnama, H. (2025). Deteksi Fraud Terhadap Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle Pada Sektor Pertambangan di IDX Periode 2018-2022. *UPY Business and Management Journal (UMB)*, 4(1), 31-40. <https://doi.org/10.31316/ubmj.v4i1.7284>
22. Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
23. Wolfe, D., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74, 38-42. [https://doi.org/10.1016/S1361-3723\(04\)00065-X](https://doi.org/10.1016/S1361-3723(04)00065-X)